

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 1 Pagar Alam)**

Yepi Riska¹⁾, Alexon²⁾

¹⁾SD Negeri 1 Pagar Alam, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾yepiriska@gmail.com, ²⁾alexon@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dalam meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pagar Alam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian tindakan kelas (PTK) adalah siswa kelas V.A semester genap tahun pelajaran 2020/2021 SD Negeri 1 Pagaram. Untuk sampel kuasi eksperimen adalah kelas V.B dan V.C. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (*mean*), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat meningkatkan percaya diri siswa. Kedua, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ketiga, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Kesimpulan penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa serta lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci : *Model Number Heads Together, percaya diri, prestasi belajar.*

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF NUMBERED HEADS TOGETHER
TO IMPROVE STUDENT'S CONFIDENCE AND LEARNING ACHIEVEMENT
(Study on Science Lessons for Class V SD Negeri 1 Pagar Alam)**

Yepi Riska¹⁾, Alexon²⁾

¹⁾SD Negeri 1 Pagar Alam, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾yepiriska@gmail.com, ²⁾alexon@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Number Heads Together cooperative learning model in increasing self-confidence and learning achievement of grade V students of SD Negeri 1 Pagar Alam. The research design used was classroom action research and quasi-experimental. The subjects of classroom action research (PTK) were students of class V.A even semester of the 2020/2021 school year SD Negeri 1 Pagaralam. For the quasi-experimental sample, the classes V.B and V.C. The research instrument used observation sheets and tests. The research data were analyzed using descriptive statistics, mean, percentage, and t-test. The results showed that: First, the application of the Number Heads Together cooperative learning model can increase students' self-confidence. Second, the application of the Number Heads Together cooperative learning model can improve student achievement. Third, the application of the Number Heads Together cooperative learning model is more effective in improving student learning outcomes compared to conventional methods. The conclusion of the research is that the Number Heads Together cooperative learning model can increase self-confidence and student achievement and is more effective in increasing student achievement compared to conventional learning.

Keywords: *Number Heads Together model, self-confidence, learning achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa melalui usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus dan terencana. Menurut Siswoyo (2008: 18), secara teknis pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri yang meliputi dua aspek diantaranya aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis yang meliputi intelegensi siswa, sikap, bakat, minat, motivasi dan keaktifan siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial yang meliputi kondisi sekolah, sarana kelas, keadaan cuaca, waktu belajar yang digunakan, dan lain-lain. Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi model pembelajaran yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran sebaiknya memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan dan model pembelajaran yang bervariasi. Supaya siswa lebih semangat dan tidak bosan dalam menerima pelajaran. Pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa selama proses pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model yang menggunakan pendekatan Pembelajaran Kooperatif. Model

Pembelajaran Kooperatif tidak hanya membelajarkan kecakapan akademik saja, namun juga keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan secara berkelompok. Sistem pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur, sehingga dengan sistem ini siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Heads Together*. Tipe ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya di mana peserta didik akan diberi nomor. Dengan penggunaan tipe ini siswa akan lebih banyak beraktivitas dan siswa juga bisa berdiskusi dan *sharing* dengan teman sekelompoknya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Russ Frank, bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memberikan keterlibatan total semua siswa, serta meningkatkan tanggung jawab individual dalam berkelompok (Nur, 2005: 78). Dengan demikian melalui pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar dari siswa adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran berupa nilai pengetahuan, hingga nilai keterampilan. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami dan diterapkan. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes juga dikenal dengan tes Prestasi belajar. Menurut Anwar (2005: 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari

tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal, seringkali guru di SD Negeri 1 Pagaram dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SD Negeri 1 Pagaram diperoleh fakta bahwa pelajaran IPA masih belum mendapatkan tempat di hati para siswa. Hal ini terbukti pada hasil ulangan harian kelas V SD Negeri 1 Pagaram, yang menyatakan bahwa nilai tertinggi ulangan harian IPA siswa adalah 80, nilai terendahnya adalah 30, sedangkan rata-ratanya adalah 55. Hasil itu menunjukkan kategori sedang yang tentunya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada umumnya para siswa menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Lebih lanjut Jacobson & Bergman (1980: 4), mendefinisikan IPA sebagai berikut: "*Science is the investigation and interpretation of events in the natural, physical environment and within our bodies*". IPA prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan merupakan penyelidikan dan interpretasi dari kejadian alam, lingkungan fisik, dan tubuh kita. Dari uraian yang telah disampaikan tentang faktor yang mempengaruhi aktivitas dan prestasi belajar peserta didik maka diperlukan beberapa model pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai materi, agar peserta didik lebih memahami dan antusias dalam mengikuti muatan pelajaran yang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan prestasi peserta didik yaitu model kooperatif tipe *Number Heads Together*. *Numbered Heads Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang

tercangkup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut (Trianto, 2007: 82). *Numbered Heads Together* adalah suatu model yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. *Numbered Heads Together* adalah pembelajaran yang menelaah materi yang mencakup dalam satu pembelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut (Winarni, 2012: 49). Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran dengan kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada penelitian ini adalah variasi kerja kelompok yang terdiri dari 1-5 orang siswa, setiap anggota kelompok memiliki nomor urut anggota, setiap anggota bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Ketika guru memanggil nomor kelompok tertentu maka siswa dengan nomor urut anggota itu harus bertanggung jawab terhadap pemecahan masalah yang dibahas. Namun tidak menutup kemungkinan anggota kelompok lain boleh menanggapi.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*. Pemilihan model pembelajaran ini sangat tepat, karena model pembelajaran ini siswa memiliki tanggung jawab dalam kelompok serta aktif untuk bekerja sama intern tiap masing-masing kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam model pembelajaran tipe *Number Heads Together*, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan juga siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah sama-sama memiliki peranan dalam kelompoknya jadi setiap anak timbul rasa percaya diri. Sehingga semua siswa aktif dalam pembelajaran ini.

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan

atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Iswidharmanjaya dan Agung (2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap.

Menurut Bambang (dalam Hartinah, 2011: 99) mengatakan bahwa indikator rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Berani menyatakan pendapatnya
- 2) Menjadi seseorang yang optimis dan penuh percaya diri
- 3) Cenderung lebih tenang dibandingkan mereka yang kurang yakin akan kemampuan dirinya
- 4) Tidak menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang menyedihkan, memalukan, dan mematahkan semangat
- 5) Cenderung kreatif, senang bereksperimen, dan berani menempuh resiko.

Selain itu, model pembelajaran tipe *Number Heads Together* ini membuat siswa untuk konsentrasi dan aktif pada saat berlangsungnya pembelajaran karena model pembelajaran ini dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu kemudian hasil diskusi kelompoknya dipresentasikan oleh nomor yang dipanggil tanpa bantuan dari anggota kelompoknya.

Penelitian oleh Ertanti (2016), disimpulkan bahwa materi alat pernapasan manusia dapat diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together karena dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini didukung Gunawan (2013), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Penelitian Tindakan Kelas yang prosedurnya mengacu kepada Kemmis dan Taggart (1988) yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian diawali dengan studi awal, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, selama 3 siklus tindakan. Sedangkan penelitian ini juga merupakan penelitian kuasi eksperimen menggunakan jenis desain penelitian *The matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Rahayu, Sapri & Alexon (2017: 102), kuasi eksperimen (*Quasi Experiment*) adalah pola yang telah menghasilkan hasil belajar diujikan pada kelas eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari 'sesuatu' yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2010: 68).

Tabel 1 *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan (<i>Treatment</i>)	<i>Post test</i>
Eksperimen	E1	X	E2
Kontrol	K1		K2

(Sumber: Sugiyono, 2013:113)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat

meningkatkan percaya diri dan meningkatkan prestasi siswa. Pada tahap kedua, penelitian dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri 1 Pagar Alam pada bulan Januari sampai dengan Februari 2021. Adapun Subjek penelitian tindakan kelas (PTK) adalah siswa kelas VA berjumlah 32 siswa sedangkan V.B yang berjumlah 30 siswa untuk kelas eksperimen dan V.C kelas kontrol.

Instrumen penelitian penelitian ini menggunakan 1) observasi aktivitas guru dan percaya diri siswa dengan model pembelajaran *Number Heads Together* dengan *rating-scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. (Sugiyono, 2013: 141). 2) tes kognitif berupa *pretest* dan *posttest*.

Teknik Analisis Data

a. Nilai Siswa

$$Skor = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

R = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Skor Maksimum

b. Nilai rata-rata siswa

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Ket: x = Nilai rata-rata siswa

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

c. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal

$$= \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlahsiswa}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2006: 109)

d. Uji Normalitas

Sebelum menganalisis data yang

diperoleh, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas melalui *SPSS 20*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* Data berdistribusi normal jika *p-value* lebih tinggi dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

e. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama (homogen). Untuk menguji homogenitas data pada penelitian ini dengan menggunakan *SPSS 20*.

f. Uji t (*t-test*)

Untuk menganalisa hasil belajar siswa pada penelitian kuasi eksperimen digunakan uji-t dua sampel tidak saling berhubungan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Barlow (1989) Analisis dengan menggunakan uji-t digunakan untuk menguji taraf signifikansi hasil skor nilai rata-rata *pretest* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap studi awal dilakukan penelitian yang bersifat diskriptif pelaksanaan pembelajaran siswa kelas V SD Negeri 1 Pagaram memperoleh gambaran (1) model pembelajaran yang diterima oleh siswa (2) percaya diri siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (3) prestasi belajar siswa.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Pertama

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang kemudian dikembangkan menjadi indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada hari Senin, tanggal 25 Januari 2021 pada pukul 09.30 – 11.15 WIB. Materi yang diberikan adalah panas dan perpindahannya. Langkah pertama proses pelaksanaannya,

yaitu peneliti membuka pembelajaran di kelas, dengan diawali salam pembuka, Setelah mengkondisikan siswa, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan prasyarat “Apakah kamu pernah memegang gagang panci di atas kompor yang menyala? Apakah kamu merasakan panas?” siswa yang mengangkat tangan sibuk mencari jawaban pertanyaan dari guru lalu memberikan soal *pretest* untuk siswa yang harus dikerjakan selama 10 menit.

Kegiatan inti, guru meminta kepada siswa supaya siswa duduk sesuai dengan kelompok berdasarkan hasil pretes secara heterogen, menyiapkan topi diberi nomor urut berbeda yaitu 1-5 untuk setiap siswa dan menjelaskan kegunaannya. Menyampaikan materi pelajaran melalui bantuan *slide power point* yang berisi materi dan menanyakan masalah yang belum dipahami siswa setelah materi selesai ditayangkan guru meminta siswa mendiskusikan soal yang ada pada lembar diskusi kelompok. guru membimbing kerja kelompok, guru mendorong dan membimbing siswa dalam melakukan kerja kelompok. Guru mengundi nomor urut yang telah disiapkan lalu kepada salah satu siswa diiringi menjawab pertanyaan berupa soal-soal seputar materi kemudian memberikan kesempatan kepada setiap kelompok secara bergilir yang dimulai dari kelompok satu untuk mempresentasikan hasil karya berupa laporan diskusi didepan kelas demikian selanjutnya sampai semua mendapat giliran.

Kegiatan akhir, guru membantu siswa menyimpulkan pelajaran, beberapa siswa menyimpulkan materi pelajaran, guru memberikan soal *post-test* untuk mengukur penguasaan siswa tentang materi yang telah diajarkan. Siswa mengerjakan soal selama 10 menit, guru menutup pembelajaran dengan

mengucapkan salam.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran *Numbered Heads Together* yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 2,46. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam kategori “Kurang”. Hasil observasi percaya diri siswa diperoleh skor pengamatan adalah 1,90. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPA dengan kriteria “Kurang”. Sedangkan hasil yang diperoleh dari Rekapitulasi ketuntasan belajar seperti pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I Kelas PTK

No	Uraian	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Jumlah Siswa	32	32
2	Nilai Tertinggi	80,00	86,66
3	Nilai Terendah	26,66	33,33
4	Nilai Rata-rata	61,45	67,80
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	23	16
6	Jumlah Siswa Tuntas	9	16
7	Persentase ketuntasan	28,12%	50,00%

Dari hasil *posttest* pada tabel di atas yang diikuti oleh 32 siswa ada 16 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 70 dan 16 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 70 . Rata-rata prestasi belajar ini adalah 67,80 dan ketuntasan klaksikalnya adalah 50%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 61,45 menjadi 67,80, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 28,12% menjadi 50% tingkat ketuntasan klasikalnya. Dari Tabel 4.2 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun

prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Deskripsi Hasil penelitian Siklus II

Berdasarkan model awal yang telah ditentukan, disusunlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran oleh pengamat 1 dan 2 yakni teman sejawat peneliti.

Tindakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 01 Februari 2021, pada pukul 09.30 – 11.15. WIB Materi yang diberikan adalah suhu dan kalor.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* diperoleh skor pengamatan adalah 3,19. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran dalam kategori “Baik”. Dari hasil observasi percaya diri siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor rata-rata pengamatan adalah 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPA dengan kriteria “Baik”. Ketuntasan belajar siswa kelas PTK dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Kelas PTK

No	Uraian	Pretest	Posttest
1	Jumlah Siswa	32	32
2	Nilai Tertinggi	80,00	100
3	Niali Terendah	13,33	46,66
4	Nilai Rata-rata	53,33	74,37
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	21	8
6	Jumlah Siswa Tuntas	11	24
7	Persentase ketuntasan klasikal	34,38%	75,00%

Dari hasil *posttest* pada tabel 3 di atas yang diikuti oleh 32 siswa ada 24 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 70 dan 8 orang siswa

lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 70 . Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 74,37 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 75,00%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 53,33 menjadi 74,37 dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 34,38% menjadi 75,00%. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup optimal, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai > 70 mencapai 75,00%. Walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih berkurang.

Berdasarkan hasil refleksi, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus III: 1) Untuk guru, pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada siswa sehingga siswa memiliki kesiapan mental seperti percaya diri yang dapat membuat siswa siap untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu situasi. Guru harus memberikan petunjuk yang jelas dalam pemberian tugas dan memberi penghargaan berupa pujian kepada siswa yang berprestasi dalam belajar. Pada akhir pembelajaran guru dapat lebih membimbing dan mengarahkan siswa dalam merumuskan simpulan hasil belajar yang didapat selama proses pembelajaran. 2) Untuk siswa, pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada siswa, siswa diberi dorongan berupa motivasi untuk tidak merasa ragu dan takut serta percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok. Siswa diberikan motivasi supaya mereka semangat, kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya dan lebih konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. 3) Siswa diharapkan menyiapkan buku, bahan

bacaan atau sumber belajar lain yang relevan dengan materi pembelajaran, belajar giat lagi di rumah dan diminta untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya seperti membuat ringkasan, *browsing* di internet yang berhubungan dengan materi pelajaran supaya memiliki pengetahuan yang baik pada proses belajar berikutnya.

Deskripsi Siklus Ketiga

Berdasarkan model awal yang telah ditentukan, disusunlah RPP dan media belajar, rincian langkah-langkah kegiatan pembelajaran siswa atau kegiatan pembelajaran, serta penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran. Materi pokok pada siklus ketiga ini adalah mendiskusikan perpindahan kalor dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Tujuan pembelajaran siklus III yaitu dengan melakukan percobaan dan diskusi kelompok siswa mampu membuktikan perpindahan kalor secara konduksi. Tindakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 Februari 2021 pukul 09.30-11.15 WIB.

Observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,81, hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam kategori "Sangat Baik".

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti diperoleh rata-rata total skor pengamatan adalah 3,70. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPA dengan kriteria "Sangat Baik". Setiap aspek indikator percaya diri siswa telah terpenuhi dengan baik, bahkan beberapa diantaranya terkategori sangat baik. Setelah pembelajaran selesai, diadakan *posttest* dengan bentuk soal tertulis berupa pilihan ganda yang berjumlah 15 butir yang

berkaitan dengan kemampuan kognitif. Hasil yang diperoleh dari *post test* seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III Kelas PTK

No	Uraian	Pre-test	Post-test
1	Jumlah Siswa	32	32
2	Nilai Tertinggi	80	100
3	Niali Terendah	20	40
4	Niali Rata-rata	58,54	82,29
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	21	3
6	Jumlah Siswa Tuntas	11	29
7	Persentase ketuntasan klasikal	34,38 %	90,62%

Dari hasil *post test* pada tabel 4 di atas yang diikuti oleh 32 siswa ada 29 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 70 artinya ada 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 70 . Rata-rata prestasi belajar adalah 82,29 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 90,62%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 58,54 naik menjadi 82,29, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 34,38% menjadi 90,62%.

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai sig 0,200. *Pretest* kelas kontrol diperoleh 0,200, *posttest* kelas eksperimen diperoleh 0,058 dan *posttest* kelas kontrol diperoleh 0,056. Jadi diperoleh nilai Sig $> 0,05$. Jika nilai Sig lebih dari 0,05 artinya semua data berdistribusi normal kemudian dilanjutkan dengan menguji data homogenitas.

Berdasarkan hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,360 > 0,05$ artinya semua data memiliki varians yang sama atau homogen.

Uji Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Untuk melihat efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* tersebut, tahapan penelitian selanjutnya yaitu "kuasi eksperimen" Satu kelas untuk eksperimen (V.B) dan satu kelas untuk kontrol (V.C). Penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan prosedur *matching pretest-posttest control group design* dengan menggunakan uji t. Persentase prestasi belajar yang diperoleh kelas eksperimen *pretest* 13,34% dan *posttest* 80,00% sedangkan *pretest* kelas kontrol 13,33% dan *posttest* 46,67%.

Dalam menganalisis Uji t, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil *post-test* siswa pada kelas eksperimen dan hasil *post-test* kelas kontrol, seperti terlihat pada tabel 5 Uji t *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol berikut ini:

Tabel 5 Uji-t Kelas Eksperimen dan Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rerata	80,61	66,66
t-hitung	4,70	
t-tabel	2,00	
$t_{hitung} > t_{tabel} = 4,70 > 2,00$		

Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 59 diperoleh $t_{hitung} = 4,70$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Dengan demikian maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terbukti efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPA kelas V.B SD Negeri 1 Pagaram sebagai kelas eksperimen dibanding kelas kontrol.

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together*

dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Muatan Pelajaran IPA

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mempunyai keunggulan sehingga dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas V sebagai kelas PTK. Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* juga menekankan pada percaya diri dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Iswidharmanjaya dan Agung (2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dengan demikian pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan percaya diri siswa pada muatan pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Pagaram.

2. Penerapan model pembelajaran *Number Heads Together* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPA

Hasil analisis data diperoleh bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar pada kelas PTK. Fakta hasil penelitian yang ada di SD Negeri 1 Pagaram, telah mendukung penelitian yang di lakukan oleh Ertanti (2016), penelitian yang berjudul "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada muatan pelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sidomulyo I." Kesimpulan yang

dapat diambil dari penelitian ini adalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil prestasi belajar kelas V SD Negeri Sidomulyo I. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian yang mendukung dan uraian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di SD Negeri 1 Pagaram dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Number Heads Together* Efektif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 1 Pagar Alam

Peningkatan percaya diri dan prestasi belajar siswa dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* pada pembelajaran IPA terlihat jauh pada kelas eksperimen, lebih baik dibanding hasil prestasi siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan rangkaian penyampain materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawab oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok (Istarani, 2011). Hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 59 diperoleh $t_{hitung} = 4,70$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Dengan demikian maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terbukti efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPA kelas V.B SD Negeri 1 Pagaram sebagai kelas eksperimen.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan percaya diri siswa pada pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri 1 Pagaram.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Pagaram.
3. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa sehingga disimpulkan ada pengaruh signifikan pada skor prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan mereka yang diajar dengan menggunakan pengajaran konvensional muatan pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Pagaram, tahun pelajaran 2020/2021.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan atau merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki sikap percaya diri sehingga siswa berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*, merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya membenahi proses pembelajaran baik dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh siswa berupa prestasi belajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang

- menyenangkan agar siswa tidak jenuh dalam menerima materi pelajaran.
2. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran harus memiliki sikap percaya diri dan semangat dalam belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik.
 3. Kepala sekolah agar mempertimbangkan pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif untuk pencapaian tujuan kurikulum di sekolah. Sekolah dapat menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang dapat mengembangkan percaya diri siswa dan meningkatkan kemampuan guru dengan membekalinya ilmu keterampilan dasar mengajar dan model pembelajaran.
 4. Bagi peneliti lain diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon, Rahayu, S., Sapri, J. 2017. *Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan.
- Anwar, Saifudin (2005). "Pengertian Prestasi Belajar". (<http://sunartombs.wordpress.com>. Diakses tanggal 15 april 2021, pukul 11.13 WIB).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlow, Roger, 1989. *Statistics*. England: Jhon Wiley An Sons Ltd.
- Ertanti, Devi Wahyu. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Muatan Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Program Studi PGMI Volume 3, Nomor 1.
- Gunawan, Hendra. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur Di SMK Piri Sleman*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknik. Yogyakarta: UNY.
- Hartinah, Sitti. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Iswidharmanjaya, A dan Agung, G. 2005. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jacobson, W. J. & Bergman, A. B. (1980). *Science For Children: A Book For Teacher*. New Jersey: Prentice- Hall.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lauster, P. 2003. *Tes Kepercayaan Diri*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unnesa Press.
- Rahayu, S., J. Sapri, Alexon. 2017. *Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir*

- Kritis dan Prestasi Belajar Siswa.* Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Richard, Lyn. 1999. *"Using Nvivo In Qualitative Research"*. London: Sage Publication Ltd.
- Siswoyo, Dwi, 2008, *"Arti Pendidikan dan Batas-batas Pendidikan"*, dalam Dwi Siswoyo, (dkk)., *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana, Nana. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya. Kencana Prenada Media Group.
- Winarni, Sri. 2012. *"Model Cooperative Dan Individual Learning Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Empati dan Toleransi"* Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.